

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Menurut kamus bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>1</sup> Setiap manusia pasti memiliki karakter atau perilaku yang berbeda.

Menurut Masnur Muslich karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah*, *nature*) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, *nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak dini.<sup>2</sup>

Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah “asli” dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hal. 445

<sup>2</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 96

<sup>3</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 11

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya.

Faktor gen/ keturunan diakui sebagai salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan karakter yang ditemukan dalam literatur Islam. Namun akhir-akhir ini ditemukan bahwa yang paling penting berdampak pada karakter seseorang disamping gen ada faktor lain, yaitu makanan, teman, orangtua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang. Dengan demikian jelaslah bahwa karakter itu dapat dibentuk.<sup>4</sup>

Nilai-nilai karakter yang dapat digali salah satunya adalah nilai religius. Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>5</sup> Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral yang terjadi sekarang ini.

Adanya karakter religius yang dimiliki peserta didik diharapkan mampu memberikan modal kepada peserta didik untuk menentukan baik dan buruknya suatu perbuatan, memperbaiki akhlak dan moralnya sehingga ia mampu menjaga dirinya dari berbagai macam godaan hal-hal yang tidak diinginkan.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 20

<sup>5</sup> Daryanto & Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 70

Dengan adanya karakter religius ini pula peserta didik tidak hanya bersifat religius tetapi juga bersifat jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.<sup>6</sup>

Salah satu cara untuk membangun karakter religius yaitu melalui pembiasaan. Dilihat dari definisinya, pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan sistematis. Hal ini sejalan dengan teori belajar Skinner bahwa:

Perilaku dapat dibentuk (dan juga dihilangkan) sehingga (hampir) semua orang yang memperoleh latihan yang layak akan dapat memiliki perilaku tertentu yang diinginkan. Juga pengkondisian suatu respon sangat tergantung kepada penguatan yang dilakukan berulang-ulang secara berkesinambungan.<sup>7</sup>

Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.<sup>8</sup> Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan peserta didik. Hasil dari pembiasaan itu sendiri adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi peserta didiknya. Kegiatan pembiasaan di sekolah merupakan salah satu upaya dan usaha untuk membimbing peserta didik yang lengkap dengan intelektualitas dan religiusitasnya karena informasi-informasi yang diperoleh dari pelaksanaan pembiasaan pada gilirannya dapat

---

<sup>6</sup> Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 140

<sup>7</sup>Asbar Salim, "Teori Belajar Skinner" dalam <http://asbarsalim009.blogspot.com/2015/01/teoribelajar-skinner.html>, diakses 28 Februari 2018

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembiasaan Di Taman Kanak-Kanak*, ( Jakarta: Diklat Tidak Diterbitkan, 2007), hal. 4

digunakan untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar. Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersikap otomatis.

Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan oleh Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan ibadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.<sup>9</sup> Seperti sabda Rasulullah SAW “Bertanggungjawablah kamu sekalian terhadap anak-anakmu terhadap salat dan ajarkan kepada mereka kebaikan, karena kebaikan itu menjadi mudah karena sudah dibiasakan.” (Hr. Baihaqi 3/84 h.n 4874).<sup>10</sup>

Dewasa ini banyak perilaku dan perbuatan yang menyimpang atau tercela dilakukan oleh banyak orang serta tidak memandang usia. Meminjam *statement* Prof. JE. Sahetapey, S.H. mengatakan “Pembusukan moral bangsa ini bagaikan ikan yang rusak berawal dari kepalanya.” Para pemimpin negara pada hakikatnya tidak memperjuangkan kepentingan rakyat, melayani rakyat dengan sebaik-baiknya, tetapi justru haus kekuasaan dan materi untuk memuaskan diri.<sup>11</sup> Cara yang ditempuh untuk menjadi pejabat publik, anggota dewan, pegawai negeri, polisi, bahkan TNI dari tingkat rendah hingga tingkat

---

<sup>9</sup> Majid & Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 130

<sup>10</sup> *Ibid.*, hal. 130

<sup>11</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD (Konsep, Praktik, & Strategi)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 16

tinggi harus membayar dengan sejumlah uang. Setelah tercapai apa yang diinginkan, lantas dengan berbagai cara, modal uang yang telah dikeluarkan agar segera kembali. Mereka bekerja bukan sebagai abdi negara, melainkan pengkhianatan negara, bukan pejuang, melainkan pecundang. Disamping itu, masih ada fenomena terkikisnya nasionalisme yang lain, yaitu munculnya separatisme, terorisme, dan berkembangnya ideologi trans-nasional yang mengingkari paham kebangsaan, cinta tanah air, dan negara.

Persoalan yang tidak kalah seriusnya adalah praktik-praktik kebohongan dalam dunia pendidikan mulai dari menyontek pada saat ujian sampai plagiarisme.<sup>12</sup> Selain itu banyak pelajar yang tidak punya sopan santun, suka tawuran, senang narkoba, suka berbohong dan lain-lain.

Menurut Furqon ada beberapa faktor penyebab rendahnya pendidikan karakter. *Pertama*, sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pada pengembangan intelektual. *Kedua*, kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik.<sup>13</sup>

Hal ini menandakan bahwa karakter generasi muda yang rusak serta belum adanya penanganan secara tuntas terhadap permasalahan ini. Keberadaan dan kedudukan sekolah dasar dalam sistem pendidikan di Indonesia sangat sentral sebagai pondasi dasar dari semua jenjang pendidikan. Peningkatan mutu di pendidikan dasar dengan sendirinya akan meningkatkan kualitas yang dihasilkan untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hal. 17

<sup>13</sup> Majid & Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 54

Atas dasar inilah pendidikan perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi dunia masa depan yang penuh dengan problem dan tantangan serta dapat menghasilkan lulusan yang memiliki karakter mulia, yaitu memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, memiliki kreativitas tinggi sekaligus sopan santun dalam berkomunikasi, serta memiliki kejujuran dan kedisiplinan sekaligus memiliki tanggung jawab yang tinggi.

Begitu pula dengan karakter religius pada zaman sekarang yang harus dipentingkan dan diperhatikan untuk dirinya dan sekitarnya. Zaman yang begitu canggih dengan berbagai teknologi yang berkembang pesat memiliki dampak yang begitu luar biasa untuk generasi muda sekarang. Perlu sekiranya membentengi diri dengan memperbaiki karakter religius generasi muda, karena karakter religius merupakan landasan yang kuat untuk terbentuknya karakter yang lainnya yang meliputi karakter terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan yang terbentuk melalui olah pikir, olah hati, olah raga dan olah rasa serta karsa, sehingga terbentuk manusia (insan kamil) yang utuh.

Pembentukan karakter religius perlu dilakukan pada anak sejak dini. Salah satu upaya pembentukan karakter religius dilakukan di sekolah formal seperti di SD/MI. Lembaga ini merupakan tempat kedua dalam mendidik peserta didik selain orang tua. Peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk menghabiskan waktu menuntut ilmu di sekolah. Maka dari itu karakter dapat dibentuk di lembaga formal melalui kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Pembentukan karakter dapat dibentuk melalui kegiatan pembiasaan

setiap hari di sekolah. Guru juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam kegiatan pembiasaan guru sebagai fasilitator dan uswah yang baik dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika di sekolah.

Pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan dilakukan di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di madrasah ini banyak sekali. Seperti yang dijabarkan oleh Bapak Imam Nur Kozin selaku Kepala MI Muhammadiyah Dermosari bahwa:

Pembiasaannya meliputi pembiasaan pagi, yaitu anak-anak berbaris dan ada kultum. Setelah masuk kelas, ada kegiatan tahfidz dan tarjim, hafalan hadits-hadits pilihan tentang adab dan amal sholeh, dan hafalan doa sehari-hari yang masing-masing kelas ada bagiannya sendiri-sendiri. Ada juga pembiasaan salat dhuha dan salat dhuhur dengan pantauan dari guru.<sup>14</sup>

Ada beberapa pembiasaan yang telah memenuhi target sesuai dengan tujuan, diantaranya hafalan hadits-hadits pilihan, hafalan juz 30, dan salat dzuhur berjamaah. Peserta didik memiliki banyak hafalan hadits-hadits pilihan dikarenakan sudah dicantumkan di buku pembiasaan masing-masing peserta didik sesuai kelasnya. Selain itu, hadits-hadits ini lebih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik untuk pengingat apabila melakukan perbuatan amal buruk seperti membuang sampah sembarangan, berkata jelek, dan menganiaya teman. Peserta didik menghafalkan surat-surat yang ada di juz 30 dengan baik karena ditarget dengan baik dan setiap hari dilafalkan. Kegiatan pembiasaan selanjutnya yang tidak boleh ditinggalkan oleh peserta didik

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Imam Nur Kozin, Kepala MI Muhammadiyah Dermosari, tanggal 8 November 2018

adalah salat dhuhur berjamaah. Salat dzuhur ini merupakan salat fardu maka menjadikan motivasi peserta didik menjalankan kewajiban tersebut di sekolah sebelum pulang.

Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Imrokatul Mujayanah salah satu guru MI Muhammadiyah Dermosari bahwa:

Kegiatan pembiasaan yang hampir memenuhi target adalah hafalan hadits-hadits pilihan dikarenakan pada buku pembiasaan dicantumkan dan peserta didik bisa secara langsung membaca di sekolah maupun di rumah. Untuk kegiatan hafalan juz 30 merupakan sesuatu yang ditargetkan pada masing-masing kelas, jadi mau tidak mau peserta didik menghafalkannya walaupun tajwidnya belum sempurna.<sup>15</sup>

Pembiasaan di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek dilakukan setiap hari tidak terbatas dalam aspek pembelajaran di kelas saja, melainkan melalui kegiatan keseharian yang dilakukan oleh para peserta didik. Pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter religius di madrasah ini dilaksanakan dalam keseharian para peserta didik selama di dalam lingkungan madrasah. Hal tersebut tampak pada keseharian mulai siswa datang ke madrasah sampai pulang. Bahkan di rumah pun ada pemantauan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Yuli Kurniawati selaku orang tua peserta didik kelas 3 bahwa:

Alhamdulillah anak saya kalau di rumah tidak pernah lupa salat lima waktu walaupun kadang-kadang tidak berjamaah. Dia juga mengaji Al Quran beserta terjemahannya setiap hari. Kalau liburan sekolah, dia tidak melupakan kegiatan rutinitasnya. Saya ikut mengisi kegiatan anak saya melalui buku monitoring pembiasaan dari sekolah.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Imrokatul Mujayanah, guru MI Muhammadiyah Dermosari, tanggal 8 November 2018

<sup>16</sup> Wawancara dengan Yuli Kurniawati, orang tua peserta didik kelas 3 MI Muhammadiyah Dermosari, tanggal 18 November 2018



Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di madrasah ini sangat memengaruhi karakter peserta didik. Pembiasaan tidak dilakukan di madrasah namun juga dilakukan di rumah. Kegiatan di rumah peserta didik dapat dilihat melalui buku penghubung yang dipantau langsung oleh orang tua, sehingga orang tua pun mengetahui perkembangan anak-anaknya secara langsung.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek” dengan beberapa keunikan yang dimiliki madrasah ini menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti. Diantaranya pembentukan karakter dilakukan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah melalui monitoring yang dibantu oleh orang tua, sehingga karakter religius peserta didik mampu terbentuk dan tertanam dengan baik. Selain itu madrasah ini memiliki lulusan yang hafal juz 30 dan terjemahan Al Qur’an juz 1. Setiap tahun madrasah ini mengadakan wisuda tarjim dan tahfidz Al Qur’an. Hal ini juga menarik minat orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya di madrasah ini, sehingga peserta didik di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek ini bertambah dari tahun ke tahun. Selain itu, madrasah ini memiliki beberapa prestasi diantaranya juara 1 lomba adzan dan juara 3 tartil tingkat kabupaten.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus terhadap pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan. Dimana, peneliti akan menggali mengenai pembentukan karakter melalui pembiasaan-pembiasaan. Dari fokus penelitian tersebut, terdapat pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan salat dzuhur berjamaah di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek?
2. Bagaimana pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan hafalan Al Quran juz 30 di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek?
3. Bagaimana pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan hafalan hadits-hadits pilihan di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan salat dzuhur berjamaah di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan hafalan Al Quran juz 30 di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek.

3. Untuk mendeskripsikan pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan hafalan hadits-hadits pilihan di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat penelitian yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada dunia pendidikan terutama dalam rangka membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan setiap hari, serta berguna sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan di sekolah dasar.

2. Secara Praktis

- a. Bagi MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan dan mengevaluasi program pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan.
- b. Bagi guru, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembiasaan.
- c. Bagi kampus IAIN Tulungagung, penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan.

- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta pijakan awal untuk melakukan penelitian selanjutnya dan penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan bagi pembaca bahwa pembentukan karakter religius peserta didik dapat dibentuk melalui pembiasaan.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Penegasan Konseptual**

#### **a. Pengertian Karakter Religius**

Karakter merupakan sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang bergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>17</sup>

Kata dasar religius adalah *religi* yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan

---

<sup>17</sup> Fitri, *Reinventing Human...*, hal. 156

religius sebagai salah satu nilai karakter berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.<sup>18</sup>

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>19</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai karakter religius adalah sesuatu yang menjadi ciri khas seseorang dengan memiliki sikap dan perilaku yang patuh kepada ajaran agama yang dianutnya yang mengakar pada kepribadian seseorang.

#### b. Pengertian Peserta Didik

Peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.<sup>20</sup>

#### c. Pengertian Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaannya.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Elearning Pendidikan, 2011, Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar, dalam <http://elearningpendidikan.com>, diakses pada 11 November 2018 Pukul 10.35 WIB

<sup>19</sup> Daryanto & Darmiatun, *Implementasi Pendidikan...*, hal. 70

<sup>20</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 5

<sup>21</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 110

Sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Abu Daud, yaitu:

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا  
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (روه ابو داور)

*Dari Umar bin Syuaib, dari bapaknya, dari kakeknya berkata Rasulullah SAW bersabda: “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka berumur tujuh tahun; dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Dawud)<sup>22</sup>*

Hadits di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya hukum salat, bilangan rakaatnya dan cara-caranya hendaknya dapat diajarkan kepada anak sedini mungkin, kemudian dibiasakan untuk melaksanakannya dengan berjamaah, sehingga salat itu menjadi akhlaq dan kebiasaan bagi anak.<sup>23</sup>

Jadi dapat disimpulkan pembiasaan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

#### d. Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan

Pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan adalah pembentukan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti peserta didik yang dilakukan melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang agar menjadi sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis.

<sup>22</sup> Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, *Sunan Abi Dawud, Juz I*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, tt), hal. 133

<sup>23</sup> Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hal. 62

## 2. Penegasan Operasional

Menurut pandangan peneliti, skripsi berjudul “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan di MI Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek”, merupakan sebuah penelitian yang mendeskripsikan tentang pembentukan karakter religius peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan keagamaan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan agar peserta didik menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah melalui kegiatan salat dzuhur berjamaah, hafalan Al Quran juz 30, dan hafalan hadits-hadits pilihan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan. Adapun sistematika penulisan skripsi ini dibagi dalam tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Untuk lebih rincinya, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama (inti), terdiri dari:

Bab I pendahuluan, terdiri dari: (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (f) penegasan istilah, (g) sistematika pembahasan.

Bab II kajian pustaka, terdiri dari: (a) deskripsi teori meliputi, (1) hakikat pembentukan karakter religius; (2) hakikat pembiasaan; (3) salat dzuhur berjamaah; (4) hafalan Al Quran juz 30; (5) hafalan hadits-hadits pilihan, (b) hasil penelitian terdahulu, dan (c) kerangka berpikir teoritis/paradigma.

Bab III metode penelitian, terdiri dari: (a) rancangan penelitian, (b) kehadiran peneliti, (c) lokasi penelitian, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, dan (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian, terdiri dari: (a) deskripsi data, (b) temuan penelitian, (c) analisis data.

Bab V pembahasan, terdiri dari: (a) pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan salat dzuhur berjamaah, (b) pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan hafalan Al Quran juz 30, dan (c) pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan hafalan hadits-hadits pilihan.

Bab VI penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan dan saran.

Bagian akhir, terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan, (d) daftar riwayat hidup.